

# KONTRIBUSI ILMU HADITS DALAM MEREDAM ISU DAN KONFLIK DI MASYARAKAT:

## Analisis Terhadap Peran Ilmu dan Para Pengkaji Hadith di Masyarakat

Dr. Hj. Uswatun Hasanah, M.Ag.



"Ilmu yang dimiliki oleh Sarjana Prodi Ilmu Hadith dapat menghindarkan dari kajian yang bersifat subjektif, yaitu meneliti, mengkaji apalagi menyimpulkan kualitas dan pemahaman hadith hanya berdasarkan ketokohan atau emosi semata. Karena kesalahan yang terjadi dalam penyandaran dan pemahaman hadith pada akhirnya dapat memicu munculnya berbagai isu dan konflik di masyarakat."

Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin UIN Raden Farah Palembang

### Prodahuluhan

Di dalam al-Qur'an Allah Swt dengan tegas menyatakan bahwa Islam adalah agama yang sempurna.<sup>1</sup> Hal ini dapat dimaknai dengan nikmat Allah Swt yang terbesar telah diberikan kepada umat Islam yaitu manakala Allah Swt telah menyempurnakan agama mereka. Allah Swt juga telah merelakan Islam sebagai agama yang berlaku untuk semua umat. Hakikatnya adalah ketika seorang ingin selamat baik di dunia maupun di akhirat maka ia tidak memerlukan agama lain dan tidak pula memerlukan nabi lain selain Rasulullah Saw.<sup>2</sup> Senada dengan hal ini Rasulullah Saw pernah bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أُمَّتِي مَا لَنْ تَضِلَّ بَعْدَهُ إِذْ اعْتَصَمْتُمْ بِكِتَابِ اللَّهِ وَسُنَّةِ رَسُولِهِ<sup>3</sup>

*Telah aku tinggalkan utukmu dua perkara yang tidak akan tersesat jika kalian berpegang teguh kepadanya: Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.*

Hanya dengan berislam yaitu berpedoman pada al-Qur'an dan al-Sunnah yang mampu menuntun umat, sehingga membawa kepada rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam atau yang lebih dikenal

1. QS. Al-Maidah [5]: 3.

2. Abu al-Fida Imaduddin Ismail ibn 'Umar ibn Katsir al-Qura'isy al-Bushrawiy Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Cet. II, (Mesir: Maktabah Dārus Salām, 1413 H), h. 15-16.

3. Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim ibn Kausyaz al-Qusyairiy al-Naisaburiy Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1412 H/1992 M), "Bāb Salām," No. Hadits 2137; lihat juga Al-Hafidz al-Mushhaf al-Murtaqin Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ats al-Sijistaniy al-Azly, *Sunan Abū Dāwūd*, (Mesir: Al-Dār al-Mishriyah al-Bananiyah, 1988), Juz I, "Bāb Manāsik," No. Hadits 1628.



*Islām rahmatan li 'ālamīn* ialah bahwa Allah Swt mengutus Rasulullah Saw sebagai rahmat bagi semua, baik kaum beriman maupun kaum kafir. Maknanya adalah Allah Swt memberikan hidayah bagi kaum beriman sedangkan bagi golongan kafir Allah Swt menunda turunnnya adzab. Allah Swt tidak akan menurunkan adzab secara langsung sebagaimana Allah Swt telah menurunkan adzab kepada Fir'aun, kaum Tsamud, 'Ad, atau hujan batu bagi kaum Nabi Luth, akan tetapi Allah Swt berkenan menunda adzab bagi kaum kafir dan ingkar sampai pada Hari Kiamat selama masih ada yang mengamalkan syariat Rasulullah Saw.<sup>5</sup>

Idealnya sebuah wilayah dengan penduduk muslim mayoritas seharusnya dapat menjadi wilayah yang damai, dan bermoral, tidak akan ada beragam isu serta konflik di dalamnya. Akan tetapi secara fakta pemberitaan sehari-hari yang terjadi di negara mayoritas Muslim tidak terlepas dari kisah-kisah miris dan mencengangkan, berbagai tindak amoral yang tidak bisa diterima oleh akal sehat, baik yang dilakukan oleh kanak-kanak, remaja ataupun orang tua. Termasuk juga kisah-kisah tragis yang mengandung unsur SARA seperti Abot Teroris, penganiayaan ulama, dan PKI yang disinyalir telah hidup kembali.

Bukan hanya moral atau tingkat pendidikan yang dipertanyakan akan tetapi akibat dari tidak memahami dan menjalankan ajaran Islam secara *kaffāh* diasumsi sebagai faktor utama terjadinya berbagai isu dan konflik di masyarakat. Sebagaimana yang dinyatakan oleh ayat dan hadits di atas, masyarakat *rahmatan li 'ālamīn* akan terwujud apabila moral bangsa telah dibenahi dengan pengamalan al-Qur'an dan al-Sunnah.

Al-Qur'an sebagai pedoman utama menuju bahagianya di dunia dan di akhirat telah mendapat jaminan orentisitas dan eksistensitasnya dari Allah Swt.<sup>6</sup> Tidak ada keraguan sedikit pun terhadap al-Qur'an

4. Q.S. Al-Anbiya' [21]: 107.

5. Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Jarir al-Thabariy, *Jami' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, 1992), Juz XVI, 552. Bandingkan dengan Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakar ibn Farh al-Anshariy al-Khuzai al-Qurthubiy, *al-Jami' li Ahkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin limā Tadammamah min al-Sunnah wa Ay al-Furqan*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H/ 1993 M), Juz XI, 350.

6. QS. Al-Hijr [15]: 9.

7. QS. Al-Baqarah [2]: 2.

Allah Swt yang maksud namun dalam proses kodifikasinya, menuliskan hadits sebagai satu sumber syariat yang bersifat *dzān*. Karenyanya sebelum sampai pada tahap pengamalan, sebuah kabar yang disebut sebagai hadits tersebut harus diteliti dan dipastikan secara tepat berasal dari Rasulullah Saw. Setelah adanya kepastian *sanad* dan telah makna barulah hadits tersebut bisa diamalkan.

Menarik untuk melakukan kajian dan menegaskan kembali peran penting dari ilmu dan para pengkaji hadits di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Karena apabila hadits dipahami dengan benar dan dikaji secara khusus oleh mereka yang menghususkan diri dalam bidang hadits, kekeliruan pemahaman dan pengamalan yang membawa pada kesesatan hidup di dunia baik berupa tindakan amoral maupun sebagai penyebar isu dan konflik di masyarakat bisa diminimalisir bahkan bisa dihapuskan. Keselamatan hidup di dunia yang pada akhirnya membawa pada keselamatan hidup akhirat yang hakiki akan dapat dirasakan oleh individu maupun kelompok masyarakat yang memahami dan mengamalkan hadits dengan benar.

### Peran Ilmu Hadits

Secara bahasa, hadits didefinisikan sebagai sesuatu yang baru, lawan kata dari *al-qadīm* yang berarti terdahulu.<sup>8</sup> Dalam makna ini dipahami bahwa hadits dipandang bersifat lebih belakangan daripada al-Qur'an. Baik karena pengangkatan Muhammad Saw sebagai Rasulullah Saw setelah menerima wahyu pertama (al-Qur'an) maupun dalam proses pengkodifikasian dan urutannya sebagai sumber hukum Islam yang kedua. Adapun secara terminologi hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan ataupun sifatnya.<sup>9</sup>

Al-Qur'an yang merupakan sumber hukum Islam yang utama memiliki sifat global. Karena itu hadits berperan penting sebagai *bayān* dari keglobalan kandungan al-Qur'an. Ketika ayat al-Qur'an memerintahkan untuk mengerjakan shalat<sup>10</sup> maka Rasulullah Saw

8. Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushūl al-Hadits*, (Jakarta: Gema Media Pramata, 2007), h. 35.

9. Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushūl al-Hadits*, h. 35.

10. Q.S. Al-Baqarah [2]: 43.



menjelaskan tata caranya *صَلَاةٌ كَمَا رَأَيْتَهُمْ*.<sup>11</sup> Tidak akan mungkin seseorang melakukan shalat dengan benar apabila tidak berpindah kepada hadits.

Begitu pentingnya peran hadits dalam menjelaskan syariat Islam akan tetapi sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya sebagai akibat proses kodifikasi yang cukup panjang menjadikan hadits berbedanya. Tidak sedikit hadits yang beredar dan diamalkan masyarakat berkualitas lemah (*dhaif*) baik dari segi kapasitas silsilah dan sumber informasi para perwayat (*sanad*) atau pun terdeteksi lemah dari materi hadits (*matan*). Berbagai persoalan yang melemahkan kualitas hadits bisa disebabkan karena unsur kesengajaan seperti moral yang cacat yaitu terbukti suka berbohong, suka mendramatisir secara emosional suatu peristiwa, menjadi kafir atau murtad. Namun ada juga yang disebabkan oleh unsur ketidaksengajaan seperti kelemahan daya hafal, lupa ataupun usia lanjut. Dari segi kandungan *matan* sering dijumpai pernyataan yang tidak sejalan bahkan bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan teori-teori ilmu pengetahuan yang sudah valid.

Dalam proses pemaknaan hadits persoalan yang perlu menjadi perhatian adalah selain menela'ah teks hadits ialah kontekstualitas hadits. Meskipun diyakini bahwa Rasulullah Saw sebagai tauladan hidup satu-satunya bagi semua umat Islam dari masa dahulu hingga akhir zaman, kenyataannya adalah bahwa Rasulullah Saw dibatasi dalam usia. Sementara itu manusia terus lahir dan berkembang dalam peradabannya dari masa ke masa dan di tiap tempat. Menuliskan perbedaan dan kekhususan pada jenis kelamin, usia, dan tempat tinggal. Apabila dihubungkan antara kesamaan kewajiban mengikuti Rasulullah Saw dengan berbagai perbedaan yang ada maka dalam pemaknaan kontekstual yang harus diperhatikan adalah adanya hadits yang berlakunya tidak terikat oleh waktu, tempat, usia dan jenis kelamin. Selain itu ada pula hadits yang terikat oleh waktu, tempat, usia dan jenis kelamin. Ada hadits yang bersifat universal,

11. Abu Bakar Ahmad ibn al-Husaini ibn 'Aliy ibn 'Abdullah ibn Musa al-Baihaqi (selanjutnya disebut al-Baihaqi), *Sunan al-Kabir* (atau disebut juga sebagai *Sunan al-Baihaqi*), (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, [t.th]), Juz II, 298. Bandingkan dengan Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Bukhariy (selanjutnya disebut sebagai al-Bukhariy), *al-Jami' al-Mukhtasar min Hadith Rasul Allah Shalli 'Alaihi wa Salamu* (selanjutnya disebut *Shahih al-Bukhari*), (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1417 H./ 1977 M.), Juz I, 631.

yang bersifat temporal dan ada pula yang bersifat lokal.

Selanjutnya pada sisi kontekstual ini yang perlu juga untuk dicermati adalah kapasitas Muhammad Saw saat menyabdakan hadits. Apakah perannya sebagai manusia biasa,<sup>13</sup> sebagai Rasulullah,<sup>14</sup> kepala negara,<sup>15</sup> pemimpin masyarakat,<sup>16</sup> panglima perang, ataupun hakim.<sup>17</sup> Perbedaan peran tidak hanya melahirkan perbedaan kapasitas tetapi juga perbedaan dalam kandungan hukum yang diabdikan oleh hadits dan kewajiban mengikutinya. Jika Muhammad Saw berbicara sebagai Nabi ataupun Rasulullah maka kewajiban untuk bagi umat untuk mengikutinya. Akan tetapi apabila kapasitas Rasulullah Saw berbicara selain daripada fungsi kenabian dan kemulannya baik sebagai pribadi ataupun pemimpin di masyarakat maka sabda tersebut disikapi sebagai satu opsi yang penerapannya perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang ada.

Tidak kalah pentingnya dalam pemaknaan kontekstual hadits adalah *asbab al-wurud hadits*. Meskipun tidak semua hadits didahului oleh sebab, keberadaan *asbab al-wurud* dapat memberikan informasi tentang kekhususan pemaknaan hadits ataupun sekedar memberikan tentang tokoh dan peristiwa yang melatarbelakangi periwahitan. Boleh jadi satu hadits lebih tepat dipahami secara kontekstual sedangkan hadits lainnya lebih tepat apabila dipahami secara tersirat (kontekstual). Pemahaman dan penerapan hadits secara kontekstual dilakukan bila hadits setelah dihubungkan dengan sisi-sisi yang terkait seperti *asbab al-wurud* tetap menuntut pemahaman sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks. Adapun pemahaman secara kontekstual dilakukan apabila ternyata di balik sebuah teks ada petunjuk yang kuat yang mengharuskan hadits dipahami dan diterapkan sebagaimana kontekstual hadits.<sup>18</sup>

Salah satu contoh hadits yang seharusnya dipahami secara kontekstual adalah, sabda Rasulullah Saw berikut:

12. Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Yang Teksual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 3-4.
13. QS. Al-Kahfi [18]: 18.
14. QS. Al-Ahzab [33]: 40.
15. QS. Al-Syuara [26]: 214.
16. QS. Al-Ahzab [33]: 21.
17. QS. Al-Nur [24]: 51.
18. Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi yang Teksual*, h. 5-6.



### Guntinglah kumis dan panjangkan janggut.

Tidak sedikit dari umat Islam memahami hadits Rasulullah Saw tersebut secara tekstual. Menurut pemahaman yang terdapat di dalam teks bahwa Rasul Saw telah memerintahkan bagi kaum laki-laki muslim untuk memelihara jenggot dan mencukur kumis mereka menganggap bahwa perintah ini mengandung kesempurnaan (sunnah) dalam menjalankan syariat Islam.

Perintah Rasulullah Saw tersebut relevan apabila dilihat dengan kondisi fisik kaum Arab yang secara alamiah memiliki kumis rambut yang tumbuh subur di bagian kumis dan jenggot. Sementara di sebagian besar orang Asia dan Eropa karunia semacam itu sulit didapatkan. Kebanyakan dari orang Asia dan Eropa memiliki kumis dan jenggot yang jarang. Sehingga sangat sulit untuk melaksanakan perintah Rasulullah Saw tersebut.

Karenanya pemahaman secara kontekstual terhadap hadits lebih tepat untuk dilakukan. Kandungan makna hadits bersifat lokal hanya untuk orang Arab ataupun bangsa lain yang bisa dengan mudah memelihara jenggotnya yang memang tumbuh dengan subur dan indah. Kontekstualitas hadits juga memberikan informasi tentang sebab diriwayatkan hadits, yaitu sebagai ciri yang menandakan sebagai prajurit Muslim di medan perang. Sebagaimana diketahui pada masa Rasulullah Saw prajurit perang tidak memiliki seragam khusus yang bisa membedakan mana kawan dan mana lawan. Ditambah lagi prajurit perang yang di kala itu adalah terdiri dari saudara, kerabat dan satu bangsa yang memiliki ciri fisik yang sama dan kebiasaan yang sama yaitu memelihara jenggot dan kumis. Untuk itu Rasulullah Saw memberikan perintah terhadap tentara Muslim merubah kebiasaan yang juga akan menjadi ciri khas sebagai tentara Muslim di medan perang yaitu mencukur kumis dan memelihara jenggot.

Bukan sesuatu hal yang mudah untuk bisa sampai kepada kesimpulan *shahib* sebuah hadits, baik dari segi *sanad* maupun *matan* apalagi untuk sampai kepada pemaknaan yang komprehensif. Ada banyak ilmu pendukung yang diperlukan sebagai alat untuk melakukan praktek penelitian hadits. Baik pengetahuan tentang

19. Al-Bukharī, *Shahih al-Bukharī*, Juz IV, 39. Bandingkan dengan Muslim, *Shahih Muslim* Juz I, 222, Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, Juz II, h. 16 dan 52.

Pengetahuan tentang teori-teori keilmuan hadits didapat dari berbagai ilmu Hadits di antaranya: 1) *Ilmu Musthalah al-Hadits* yang menjelaskan tentang definisi hadits, pembagian hadits, pembagian ilmu hadits, sejarah perkembangan hadits serta syarat dan ketentuan hadits yang terkategori *maqbul* dan *mardud*; 2) *Ilmu Kritik Hadits* yaitu untuk mengetahui kaedah-kaedah keshahihan hadits mencakup keshahihan *sanad* dan *matan hadits*; 3) *Ilmu Takhrij Hadits* yaitu: mengetahui asal usul riwayat hadits, mengetahui seluruh riwayat hadits juga mengetahui ada atau tidaknya *syahid* dan *mutabi* pada *sanad* yang diteliti; 4) *Ilmu Rijal al-Hadits* yaitu ilmu yang mempelajari *Tawārikh al-Rūwah*. Informasi tentang tahun kelahiran, tahun wafat, peristiwa dan kejadian-kejadian di seputar si perwayat hadits; 5) *Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dīl*, yaitu menjelaskan tentang kritik dan pujian terhadap para perawi hadits dengan menggunakan kata-kata khusus; 6) *Ilmu 'Ilāl al-Hadits*, yaitu ilmu yang membahas suatu sebab tersembunyi yang menjadikan cacat pada hadits sementara lahirnya tidak terlihat; 7) *Ilmu Gharīb al-Hadits*, yaitu: ilmu yang mempelajari makna lafal-lafal pada matan hadits yang sulit dan asing karena tidak umum dipakai oleh Bangsa Arab; 8) *Ilmu Mukhtalif al-Hadits*, yaitu: memahami cara mengkompromikan dua sisi hadits makbul yang kontradiksi; 9) *Ilmu Nasikh wa al-Mansūkh* yaitu ilmu yang membahas tentang hadits-hadits yang *me-nasakh* dan yang *di-nasakh*. Membahas secara khusus hadits-hadits kontradiktif yang tidak mungkin dikompromikan. Dengan ilmu ini maka hadits yang datang belakangan sebagai *nasikh* dan yang datang lebih dahulu berstatus sebagai *mansukh*; 10) *Ilmu Asbāb al-Wurūd al-Hadits*, yaitu: ilmu yang menerangkan sebab-sebab diriwayatkan hadits dan beberapa munasabahnya (latar belakang); dan 11) *Ilmu Tashīf wa Tahrīf*, yaitu: ilmu yang membahas tentang hadits-hadits yang diubah titiknya (*mushannaf*) atau dirubah bentuknya (*muharrarf*).<sup>21</sup>

Adapun ilmu yang berkaitan dengan sejarah hadits misalnya: 1) hadits pra kodifikasi hadits, 2) *Pen-tadwin-an* hadits, 3) *Hadits pasca kodifikasi* yang diartikan di Prodi Ilmu Hadits Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Angkatan 2015.

20. Pengelompokan ilmu dalam bidang Hadits tersebut mengacu kepada silabus mata kuliah yang diajarkan di Prodi Ilmu Hadits Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Angkatan 2015.

21. Lihat dan bandingkan dengan Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, 46.



kontinuitas, 4) Hadits di abad modern. Selanjutnya dalam menu-  
kitab setidaknya beberapa kitab dapat dikelompokkan menjadi  
*Kitab-Kitab Hadits Mu'tabar*; 2) *Kitab Ulum al-Hadits*; dan 3) *Kitab*  
Hadits Melayu/Nusantara.

Selanjutnya dalam membahas kitab hadits setidaknya beberapa  
kitab dapat dikelompokkan menjadi: 1) *Kitab-Kitab Hadits Mu'tabar*  
yaitu kitab yang menghimpun hadits-hadits Rasulullah Saw dengan  
standarisasi keshahihan yang tinggi; 2) *Kitab Ulumul Hadits*, yaitu  
kitab-kitab yang khusus menjelaskan tentang berbagai *ilm riwayah*  
dan *dirayah hadits*, dimulai dengan penjelasan istilah-istilah dalam  
hadits, penerapan kaedah keshahihan sanad dan matan, juga telah di-  
makna; 3) *Kitab Hadits Melayu/Nusantara*, yaitu kitab hadits yang  
disusun oleh ulama-ulama Melayu dan Nusantara, berkaitan dengan  
terjemah ke dalam bahasa Melayu, sejarah dan perwayatan hadits  
sehingga bisa sampai ke Nusantara.<sup>22</sup>

Beberapa ilmu hadits yang disebutkan di atas sebagai alat yang  
dibutuhkan dalam penelitian hadits adalah hanya sebagian saja,  
masih banyak ilmu-ilmu lain yang dibutuhkan untuk penelitian dan  
pemahaman hadits. Meskipun demikian memiliki ilmu pengetahuan  
hadits menjadi satu syarat mutlak. Tidak diperbolehkan apabila  
meneliti, mengkaji apalagi menyimpulkan kualitas dan pemahaman  
hadits hanya berdasarkan ketokohan atau emosi semata. Karena  
kesalahan yang terjadi dalam penyandaran dan pemahaman hadits  
pada akhirnya memunculkan isu dan konflik di masyarakat.

### Peran Para Alumni Prodi Hadits

Hadits telah ada sejak masa Rasulullah Saw. Berbagai macam  
metodologi dan cabang-cabang ilmu hadits telah disusun, dibukukan  
dandikembangkan oleh para parawi hadits sejak masadahulu hingga  
saat ini. Selanjutnya sebagai umat Islam tetap memiliki kewajiban  
untuk mempelajari, mengetahui, dan memahami berbagai istilah  
yang digunakan oleh para ulama dalam menilai, memfilterisasi dan  
mengklasifikasikan hadits baik dari segi kuantitas maupun kualitas  
*sanad* dan *matan*, sehingga dapat menyimpulkan mana hadits yang  
diterima dan mana pula hadits yang ditolak.

Mengetahui berbagai upaya yang tidak mudah telah ditempuh  
oleh para ulama dalam menerima dan menyampaikan perwayatan

22. Lihat dan bandingkan juga dengan Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Usbul al-Hadits*, 48

ditulis untuk kemudian menghimpun dan mengkodifikasikannya ke  
dalam berbagai kitab hadits, juga sangat diperlukan. Untuk dapat  
mengumpulkan dan menyeleksi hadits dalam *Kitab Shabih-nya*, al-  
khalafi rela menghabiskan waktunya selama 16 tahun, mengunjungi  
bagai kota guna menemui para perawi hadits dan mengambil  
perwayatannya. Di antara kota-kota yang disinggahinya adalah  
Yarab, Mesir, Hijaz (Mekkah Madinah), Kufah, Baghdad sampai ke  
Ara Barat. Begitu juga yang dilakukan oleh Muslim, Abu Dawud,  
Ahmad bin Hanbal, Turmudzi, al-Nasa'i serta ulama hadits lainnya.  
Tanpa upaya dari para ulama besar ini, hadits tidak mungkin lestari  
dan sampai kepada umat Islam saat ini apalagi sampai akhir zaman.

Pengetahuan-pengetahuan terhadap berbagai ilmu hadits tersebut  
berperan untuk memelihara hadits dari pemalsuan kualitas dan pema-  
litan. Berbagai maksud dan kepentingan tertentu seperti demi untuk  
mendapatkan simpati, merekrut anggota atau bahkan sekedar untuk  
mencari sensasi dan memancing keributan, rela ditempuh oleh orang  
tertentu meskipun harus memalsukan hadits dan pemahamannya.

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya berbeda dengan al-  
Qur'an yang mendapat jaminan akan urgensi dan eksistensinya, hadits  
secara khusus tidak memiliki itu. Karenanya mutlak diperlukan seke-  
ompok orang yang secara khusus terus melakukan kajian terhadap  
hadits. Baik melalui lembaga formal yang dimulai dari Pendidikan  
Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar  
(Ibtidaiyyah), Sekolah Menengah Tingkat Pertama (Tsanawiyah),  
Sekolah Menengah Tingkat Atas (Aliyyah) sampai Perguruan Tinggi  
baik Strata 1 (S1), Strata 2 (S2) maupun Doktoral (S3). Baik sebagai  
pelajar, mahasiswa, guru, dosen ataupun peneliti. Juga melalui lem-  
baga non formal seperti kursus, anggota majelis ta'lim ataupun  
mendengarkan ceramah di radio dan televisi. Sebagai catatan penting  
agar tidak salah dalam memilih guru atau tempat belajar, selekrifitas  
terhadap guru dan organisasi menjadi syarat utama sebelum duduk  
bergabung menjadi anggota dan mendengarkan kajian.

Selain dari penerapan secara individual, peran para pengkaji  
hadits di tingkat Perguruan Tinggi (alumni Prodi Ilmu Hadits) dalam  
meredam isu, konflik, dan berbagai tindakan amoral lainnya adalah  
sah satunya dalam bentuk pengabdian ilmu. Mengajarkan kembali,  
melakukan penelitian dan kajian lagi, lagi, dan lagi, membuat *research*  
dan melahirkan tulisan tetap harus terus dilakukan sehingga hasil



kajian terhadap otentisitas dan pemahaman hadits terus dapat dibangunkan dan semakin mendekati kepada pemaknaan yang tepat dan komprehensif. Tidak ada kata selesai, tidak pula ada kata putus untuk melakukan kajian, terlebih kajian terhadap al-Qur'an dan hadits Rasulullah Saw yang merupakan pedoman hidup untuk bisa selamat di dunia dan di akhirat.

Peran penting yang hanya bisa dilakukan oleh para peneliti hadits khususnya yang merupakan alumni dari sebuah Perguruan Tinggi adalah akan menjadikannya sebagai pembawa kedamaian di manapun dan kapan pun ia berada. Karena ilmu pengetahuan hadits yang dimiliki oleh sarjana prodi hadits tersebut dapat menghindarkan dari kajian yang bersifat subjektif, yaitu meneliti, mengkaji apalagi menyimpulkan kualitas dan pemahaman hadits hanya berdasarkan ketokohan atau emosi semata. Karena kesalahan yang terjadi dalam penyandaran dan pemahaman hadits pada akhirnya memicu untuk munculnya berbagai isu dan konflik di masyarakat. Akhirnya dapat ditegaskan bahwa para alumni Perguruan Tinggi Prodi Ilmu Hadis diharapkan dengan ketinggian ilmu yang dimilikinya mampu membawa ke arah pemahaman yang komprehensif yang pada akhirnya sesuai dengan tujuan diciptakannya masyarakat Muslim oleh Allah Swt sebagai *rahmatan li 'al-'alamīn*.

### Kesimpulan

Tidak ada yang meragukan akan fungsi al-Qur'an sebagai pedoman hidup untuk mencapai keselamatan di dunia dan di akhirat. Seorang Muslim yang tidak terlalu taat pun akan marah apabila Islam sebagai agama yang diyakini dihina dan dilecehkan.

Rasa beragama ini apabila dimanfaatkan secara tidak tepat oleh sekelompok orang yang memiliki kepentingan akan menjadi pemacu konflik di masyarakat. Karena itu mengetahui berbagai ilmu hadits secara khusus dan melakukan kajian hadits secara terus-menerus menjadi satu hal penting yang harus dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Muslim.

Seringkali hadits-hadits Rasulullah Saw diartikulasikan terlalu jauh oleh dan untuk kepentingan kelompok tertentu. Identitas budaya Arab seringkali dipersepsikan sebagai identitas syariah. Dalam menghadapi umat yang rasional dan terbuka seperti saat ini, sebaiknya peran ilmu dan pengkaji hadits mutlak diperlukan.

### Daftar Pustaka

- Ably, Al-Hafidz al-Mushhaf al-Muttaqin Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ats al-Sijistaniy al-, *Sunan Abū Dāwūd*, (Mesir: Al-Dār al-Mishriyah al-Bananiyah, 1988).
- Al-Haqiqy, Abu Bakar Ahmad ibn al-Husaini ibn 'Aliy ibn 'Abdullah ibn Masa al-Baihaqiy al-, *Sunan al-Kubrā (Sunān al-Baihaqī)*, (Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, [t.th]).
- Al-Bukhariy, Abu 'Abdullah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Bukhariy, *al-Jami' al-Mukhtasar min Hadits Rasulallah Shalla Allāh 'Alaihi wa Salām (Shabīh al-Bukhārī)*, (Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, 1417 H./1977 M).
- Ibn Jarir al-Thabariy, Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir, *Jami' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, 1992).
- Ibn Katsir, Abu al-Fida Imaduddīn Isma'il ibn 'Umar ibn Katsir al-Quraisy al-Bushrawiy, *Tafsīr Ibn Katsir*, Cet. II, (Mesir: Maktabah Dārus Salām, 1413 H).
- Al-Khatib, Muhammad Ajjāj, *Ushūl al-Hadits*, (Jakarta: Gema Media Pramata, 2007).
- Muslim, Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim ibn Kausyaz al-Qusyairiy al-Naisaburi, *Shabīh Muslim*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1412 H/1992 M).
- Qurthubiy, Aba Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Aba Bakr ibn Farh al-Anshariy al-Khazraji al-Qurthubiy al-, *al-Jami' li Ahkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin limā Tadammannah min al-Sunnah wa Ay al-Furqan*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H/1993 M).
- Syuhudi Ismail, Muhammad, *Hadits Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987).